

Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa

Rusda Minladunka Nisa

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
rusda1600001038@webmail.uad.ac.id

Wahyu Nanda Eka Saputra

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Alif Muarifah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
alif_muarifah@yahoo.co.id

Muya Barida

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Moza_barid@yahoo.com

Abstrak

Fenomena yang akhir-akhir ini terjadi saat ini yaitu agresivitas pada siswa. Agresivitas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh remaja yang meluapkan ke energi yang negatif karena tidak sesuai dengan keinginan yang ada dalam diri siswa. Dampak paling signifikan yang muncul seperti memukul, berkata kasar, menghina atau mengejek, merusak benda milik sekolah, maupun benda milik teman-temannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah konselor dapat mengintegrasikan permainan dakon perdamaian sebagai salah satu bentuk media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik bimbingan kelompok dengan menggunakan unsur permainan dakon perdamaian dapat mengembangkan pikiran damai melalui proses membangun kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang memungkinkan orang untuk hidup, berinteraksi dan menciptakan kondisi dan sistem yang mewujudkan non-kekerasan, keadilan, lingkungan peduli dan nilai-nilai perdamaian. Pengembangan dakon perdamaian dalam bimbingan kelompok melalui tujuh komponen dalam bimbingan kedamaian yaitu (1) rendah hati terhadap idealisme; (2) kontrol diri terhadap persamaan; (3) toleransi terhadap perbedaan; (4) memaafkan kesalahan orang lain; (5) memilih kekuatan daripada kelemahan; (6) mengatur emosi saya; dan (7) mengatur perilaku saya Berdasarkan tehnik bimbingan kelompok diimplementasikan dalam kearifan lokal seperti pengembangan permainan dakon perdamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Hasil dari pelaksanaan tehnik bimbingan kelompok adalah untuk memahami karakteristik dan masalah konseli, serta membantu konseli untuk menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Dakon Perdamaian, Bimbingan Kelompok, Agresivitas

PENDAHULUAN

Pendidikan diarahkan untuk dapat menciptakan sumberdaya manusia yang aktif mengembangkan potensi diri manusia. Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah memberikan bekal pengetahuan, tatakrma, dan ketrampilan sesuai dengan tahap perkembangan

peserta didik. Sebagai bekal menghadapi tahap perkembangan selanjutnya yaitu menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter cinta damai.

Nilai karakter cinta damai adalah sikap damai dalam bertindak, perkataan yang terpuji, dan perbuatan individu yang saling menghormati itu lah menjadikan orang lain merasa senang dan aman karena keberadaannya (Judiani, 2010). Karakter cinta damai dapat ditunjukkan dengan adanya toleransi antar sesama manusia. Kelompok individu yang cinta damai akan menghargai perbedaan setiap orang sehingga lebih menjaga perkataan, sikap, dan

perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kelompok individu yang memiliki nilai cinta damai cenderung menghargai keberhasilan orang lain dan termotivasi melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat umum (Zubaedi, 2015).

Agresivitas yang sering terjadi mulai dari bentuk yang paling sederhana, yakni perilaku agresi verbal seperti halnya mengejek, mencaci maki. Sedangkan agresi fisik berupa kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiayaan, bahkan pembunuhan telah dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah (Joseph, 2012). Fakta yang terjadi di lapangan masih terdapat masalah terutama berkaitan dengan agresivitas. Hal ini dibuktikan dengan penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tingkat perilaku agresi remaja laki-laki adalah sebagai berikut: sangat tinggi 15%; tinggi 23%; sedang 38%; rendah 21%; dan sangat rendah 2.6%, sedangkan remaja perempuan kategori tingkat perilaku agresinya adalah sebagai berikut: sangat tinggi 5.1%; tinggi 18%; sedang 31%; rendah 36%; dan sangat rendah 10% (Aulya dkk., 2016). Berdasarkan penelitian yang kedua menunjukkan bahwa agresivitas siswa SMP di DIY laki-laki maupun perempuan dalam kategori sangat tinggi yaitu 1%, tinggi 13%, sedang 37%, rendah 43%, dan sangat rendah 6% (Alhadi, Purwadi, Muyana, Saputra, & Supriyanto, 2018).

Hasil penelitian menemukan bahwa kasus agresivitas yang baru-baru ini yang terjadi siswa sering mengumpat dan sindir-sindir terhadap teman yang tidak di sukai. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan agresivitas yaitu interaksi sosial bersama temannya, rangsangan yang diterima dari perkataan orang lain, dan suasana yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan agresivitas. Agresivitas yang paling tinggi pada anak laki-laki karena sulit untuk mengontrol emosinya. Solusinya adalah iklim sekolah yang positif yang dapat menjadi faktor pelindung penting dalam mencegah perilaku berisiko siswa (J. Klein dkk., 2012), keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam pembelajaran, dan tingkat agresivitas teman sebaya yang lebih rendah. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran besar dalam mengembangkan

pikiran yang damai sebagai bagian dari intervensi kekerasan di sekolah (G. Steffgen dkk., 2013).

Media dalam layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas yang digunakan yaitu dakon perdamaian. Permainan dakon merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh dua kelompok kecil dengan menggunakan papan yang berlubang, serta dilengkapi dengan 98 biji dakon, dan peraturan yang disepakati bersama. Permainan dakon memiliki aspek-aspek perkembangan pada anak, yaitu melatih kemampuan motorik halus (psiko motorik), melatih kesabaran dan ketelitian (emosional), melatih kemampuan menganalisa dan menyusun strategi (kognitif), menjalin kontak sosial dengan teman bermain (sosial), serta melatih jiwa (Nataliya, 2015).

Pendidikan kedamaian adalah solusi dari kekerasan yang terjadi pada diri siswa. Pendidikan kedamaian bertujuan untuk mengajarkan individu untuk menjaga sikap, mentaati nilai-nilai yang ada dalam lingkungan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, membangun kedamaian dalam bersosial, dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan (Joseph, 2012). Praktik dalam menanamkan pendidikan kedamaian merupakan tugas pendidik yang tidak sekedar mengajar, tetapi juga berusaha menumbuhkan nilai-nilai kedamaian pada remaja milenial saat ini (Saputra, 2016). Oleh karena itu penggunaan dasar teori pendidikan kedamaian yang mana berupaya untuk mengembangkan kedamaian pikiran pada siswa yang memiliki agresivitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *literature review*. Penelitian *literature review* yaitu mengkaji terkait pengetahuan, gagasan, dan temuan dari berbagai teori. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni penguraian secara teratur. Kemudian di jelaskan kembali agar mempermudah pemahaman baik oleh pembaca. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yang di lakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis dari sudut pandang yang tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut

berasal dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu atau sebelumnya yang berupa buku, jurnal cetak maupun tidak cetak.

Sumber data dari penelitian ini antara lain, penelitian dengan judul “Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta” menyimpulkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut: kategori sangat tinggi sebesar 5%, tinggi sebesar 26%, sedang sebesar 40%, rendah sebesar 21%, dan sangat rendah sebesar 8% (Saputra & Handaka, 2018). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian tersebut menjelaskan mengenai perilaku Agresi siswa SMK di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini memberikan ide bagaimana caranya menggunakan teknik bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas dengan menggunakan permainan dakon perdamaian.

Sumber lainnya penelitian berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berhitung siswa SD setelah diberikan media pembelajaran permainan tradisional congklak lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan siswa SD sebelum diberikan media pembelajaran permainan tradisional congklak. Penelitian ini membuktikan bahwa media pembelajaran permainan tradisional congklak efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa SD (Nataliya, 2016). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. perbedaan penelitian ini terletak pada intervensi yang akan dilakukan peneliti yaitu permainan dakon perdamaian untuk mereduksi agresivitas siswa.

Berdasarkan kedua penelitian di atas terdapat keterkaitannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu adanya kesamaan objek penelitian terkait dengan pengembangan model layanan dalam mereduksi agresivitas ini menggunakan dakon perdamaian. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan pada penelitian sebelumnya yang mana sebatas untuk mengetahui persepsi atau aktivitas yang sering dilakukan pada penggunaan media sosial. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan sebuah permainan dakon yang bertemakan perdamaian untuk mereduksi agresivitas siswa.

PEMBAHASAN

1. Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau verbal yang disengaja dan bertujuan untuk melukai orang lain yang menyebabkan konflik. Jika terdapat perilaku yang dapat menyakiti atau melukai orang lain tetapi tidak dilakukan secara sengaja tidak dapat dikatakan sebagai agresi (Istiqomah, 2017). Agresivitas pada diri remaja sampai saat ini masih menjadi perilaku bermasalah yang kompleks. Beberapa ahli mendefinisikan tentang agresivitas. Agresivitas sendiri memiliki perbedaan dengan perilaku agresi. Jika agresivitas yaitu kecenderungan seseorang menyakiti baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa konsep agresivitas belum berbentuk tingkah laku, akan tetapi lebih condong ke dorongan. Berbeda dengan perilaku agresi, karena sudah muncul perilaku seseorang secara sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, bahkan melalui media sosial (Saputra dkk., 2019)

Agresi merupakan perilaku yang bisa ditimbulkan dari kekerasan fisik maupun psikis yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Myers & Smith, 2015). Perilaku agresi juga menjadi suatu tindakan baik itu melukai secara disengaja terhadap seseorang atau institusi (Berkowitz, 2012). Usia remaja pada tahap pertengahan biasanya cenderung berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Remaja juga ingin diakui dilingkungan teman sebayanya dengan cara melakukan tindakan yang terkadang melanggar norma maupun aturan yang ada, dan melakukan perilaku kearah yang negatif. Hal itu menyebabkan agresivitas pada remaja khususnya kalangan anak SMP yang sering terjadi yaitu remaja ingin mendapat pengakuan dengan cara bertindak secara agresif (Kharie, Pondaag, & Lolong, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan suatu kecenderungan tindakan melukai yang disengaja terhadap orang atau

institusi lain. Luapan agresivitas ini bisa berbentuk fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian. Munculnya agresivitas ini bisa karena proaktif maupun reaktif. Agresivitas remaja yang terluapkan tanpa batas dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri sebagai pelaku dan orang lain sebagai korban. Salah satu yang terlihat jelas di sekolah adalah munculnya persepsi negatif terhadap iklim sekolah dan berdampak pada buruknya performa akademik siswa di sekolah.

2. Dakon Perdamaian

Permainan merupakan suatu konteks antara pemain yang berinteraksi dengan satu sama lain dan mengikuti aturan-aturan yang sudah disepakati untuk mencapai tujuan bersama. Esensi permainan adalah adanya suatu interaksi antara individu maupun kelompok dengan adanya aturan-aturan bermain dalam permainan tersebut (Yumarlin, 2013). Permainan dakon merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh dua kelompok kecil yang menggunakan papan berlubang yang berjumlah 14 lubang, serta dilengkapi dengan 98 biji dakon, dan peraturan yang disepakati bersama. Permainan dakon memiliki beberapa aspek perkembangan pada anak, yaitu melatih kemampuan motorik halus, melatih kesabaran dan ketelitian, melatih kemampuan menganalisa dan menyusun strategi, menjalin kontak sosial dengan teman bermain, serta melatih jiwa (Nataliya, 2015)

Konsep kedamaian itu sendiri diambil dari pendidikan kedamaian, yang mana bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir damai pada dirinya. Pertama konsep dari W.E.B. Du Bois yang menyebut kedamaian adalah tanggung jawab tanpa kekuasaan ejekan dan leluconan. Kedua, konsep dari Paolo Friere yang menyebut kedamaian adalah suatu dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran dalam diri seseorang. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian diharapkan dapat secara perlahan mengurangi

konflik yang telah terjadi dan menimbulkan ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal melalui usaha pendidikan di sekolah (Momodu, 2015).

Permainan dakon perdamaian adalah sebuah strategi dalam tehnik bimbingan kelompok yang menggunakan ide-ide pokok dari permainan, dakon, dan pendidikan kedamaian. Permainan dakon perdamaian diimplementasikan untuk mereduksi agresivitas siswa. Pertanyaan dalam dakon perdamaian tersebut meliputi 7 komponen bimbingan kedamaian tersebut adalah (1) rendah hati terhadap idealisme; (2) kontrol diri terhadap persamaan; (3) toleransi terhadap perbedaan; (4) memaafkan kesalahan orang lain; (5) memilih kekuatan daripada kelemahan; (6) mengatur emosi saya; dan (7) mengatur perilaku saya (Saputra dkk., 2019).

3. Implementasi Dakon Perdamaian dalam Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu pendekatan yang terstruktur dan efektif untuk memberikan layanan. Tahap penyelenggaraanya sangat relatif mudah dan sistematis yang digunakan memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan yang dikehendaki. Bimbingan kelompok juga menyimpan banyak kreasi, maupun berbagai macam media yang digunakan dalam layanannya seperti pengimplementasian permainan tradisional yaitu dakon perdamaian. pertemuan dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan tujuh kali, tidak heran dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMP (Hanggara, 2016).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral di sekolah yang mampu memberikan pelayanan yang tepat bagi kebutuhan siswa, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal. Salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bimbingan kelompok. Salah satu media yang di gunakan dalam tehnik bimbingan kelompok yaitu dakon

perdamaian. implementasi permainan dakon perdamaian digunakan untuk mereduksi agresivitas siswa dalam bimbingan kelompok (Winarlin dkk., 2016).

Layanan bimbingan kelompok dapat di capai dengan baik itu pun dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Adapun tujuan dalam bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh (Prayitno & Erman, 2012) adalah sebagai berikut : a). Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah “ berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok dan meluruskan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan tidak efektif”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi dakon perdamaian memiliki berbagai manfaat yang didapatkan saat melakukan bimbingan kelompok. Manfaat yang di dapat yaitu membantu masalah yang dialami klien seperti halnya agresivitas dan diharapkan klien mampu mengambil manfaat dari proses bimbingan kelompok ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok adalah topic yang akan disampaikan seperti halnya seni tradisional. Seni tradisional dapat diintegrasikan guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah dakon perdamaian. Dakon perdamaian didefinisikan untuk memberikan solusi dari kekerasan yang terjadi pada diri siswa seperti halnya agresivitas. Pendidikan kedamaian bertujuan untuk mengajarkan individu untuk menjaga sikap, mentaati nilai-nilai yang ada dalam lingkungan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, membangun kedamaian dalam bersosial, dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan. Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media dakon perdamaian dapat membantu klien mengubah

suasana hati maupun pikiran mereka menjadi lebih baik dan mengurangi kecemasan yang dialaminya.

Saran

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan dakon perdamaian merupakan jenis permainan tradisional seni kearifan lokal yang berpotensi mendukung dalam layanan bimbingan konseling untuk menangani permasalahan konseli seperti halnya agresivitas. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling seyogyanya dapat membuat sebuah program bimbingan kelompok yang terintegrasi dengan permainan tradisional untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Layanan ini dilakukan dengan tujuan agar bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dapat membantu mengentaskan permasalahan konseli dan untuk kepentingan perubahan tingkah laku konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, & dan dkk. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93-99-99.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91-97.
- Berkowitz, L. (2012). A different view of anger: The cognitive-neoassociation conception of the relation of anger to aggression. *Aggressive Behavior*, 38(4), 322-333.
- G. Steffgen, S. Recchia, & W. Vietch Bauer. (2013). "Hubungan antara iklim sekolah dan kekerasan di sekolah: Tinjauan meta-analitik, " *Agresi dan perilaku kekerasan*, vol. 18, 2, hal.300-309.
- Hanggara, G. S. (2016). Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(4), 148-157.
- Istiqomah, I. (2017). Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 96-112.
- J. Klein, D. Cornell, & T. Konold. (2012). "Hubungan antara bullying, iklim sekolah, dan perilaku berisiko siswa, " *School Psychology Quarterly*, vol. 27, no.3, p.154.

- Joseph, J. (2012). How the Schooling Environment Shapes the Consciousness of Scholars Towards Peace and War. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 697–706.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289–289.
- Kharie, R. R., Pondaag, L., & Lolong, J. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan Tanah Raja kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 2(1).
- Momodu, F. (2015). The Relevance of Peace Education in Today's Context. *International Journal of Research*, 1.
- Myers, D. G., & Smith, S. M. (2015). Exploring social psychology. New York, NY.
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. 03, 16.
- Nataliya, P. (2016). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343–358.
- Prayitno, & Erman, A. (2012). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Saputra, W. N. E. (2016). *Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Indonesia*. 7.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., & Ayriza, Y. (2019). *Bimbingan Kedamaian. K-Media*.
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2016). EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL SISWA SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 68–73.
- Yumarlin, M. Z. (2013). Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Kuis Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik*, 3(1), 75–84.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.